

ANALISIS RETORIKA DAKWAH K.H. ABDUL GHOFUR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH

Muchamad Raffi Tanzilul Furqon¹⁾, Luthfi Hidayah²⁾, Ainur Rofiq³⁾

¹⁾ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²⁾ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

³⁾ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

e-mail Correspondent: furqonraffi43@gmail.com, luthfi@insud.ac.id, ainur_rofiq@unsuda.ac.id

Received: 15-10-2025

Revised: 15-10-2025

Accepted: 28-10-2025

Info Artikel	Abstract
<p>Key Words: Da'wah Retic, K.H. Abdul Ghofur, Da'wah Message</p>	<p><i>This research analyzes the da'wah rhetoric of K.H. Abdul Ghofur, the caretaker of Pondok Pesantren Sunan Drajat, who is known for his gentle and "dalang"-like (puppeteer-like) delivery style. Guided by QS. An-Nahl: 125 and Hadith HR. Bukhari no. 3461, da'wah is encouraged to use wisdom, good counsel, and polite debate. Rhetoric plays a crucial role in delivering clear and easily understood da'wah messages, especially in the digital era. This descriptive qualitative study employs Aristotle's rhetorical theory Invention, Dispositio, Elocutio, Memoria, and Pronuntiatio to examine K.H. Abdul Ghofur's da'wah style. Primary and secondary data were collected through observation, interviews, and documentation. The research findings include K.H. Abdul Ghofur's biography and educational background, along with an in-depth analysis of how he applies the five elements of Aristotelian rhetoric in his da'wah. This study also identifies the supporting and inhibiting factors of his da'wah rhetoric. The theoretical and practical benefits of this study are expected to provide a comprehensive understanding of contemporary da'wah rhetoric.</i></p>
<p>Kata Kunci: Retorika Dakwah, K.H. Abdul Ghofur, Pesan Dakwah,</p>	<p>Penelitian ini menganalisis retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang dikenal dengan gaya penyampaiannya yang lembut dan menyerupai dalang. Berpedoman pada QS. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari no. 3461, dakwah dianjurkan menggunakan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan debat santun. Retorika berperan krusial dalam menyampaikan pesan dakwah yang jelas dan mudah dipahami, terutama di era digital. Studi kualitatif deskriptif ini menggunakan teori retorika Aristoteles: Invention, Dispositio, Elocutio, Memoria, dan Pronuntiatio. untuk mengkaji gaya dakwah K.H. Abdul Ghofur. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mencakup biografi dan latar belakang pendidikan K.H. Abdul Ghofur, serta analisis mendalam tentang bagaimana beliau menerapkan kelima elemen retorika Aristoteles dalam dakwahnya. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat retorika dakwah beliau. Manfaat teoritis dan praktis dari studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang retorika dakwah kontemporer.</p>

PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir yang diridhoi Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dibangsa Arab tepatnya dikota Makkah untuk sebagai agama *Rahmatan lil alamin* (Rahmat bagi seluruh alam) yang tentunya harus disebarluaskan kepada seluruh umat yang ada dibumi. Karena dalam ajaran agama Islam berlandaskan pada *Al-Qur'an, As-Sunnah, Hadith, Qiyas* dan *Ijtima'* Maka dari itu agama Islam perlu disebarluaskan oleh ulama, kyai, ustad dan sebagainya dengan cara berdakwah agar semua ajaran yang disampaikan oleh rasulullah bisa sampai keseluruh umat manusia.

Kata dakwah sendiri berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang mempunyai kesamaan arti dengan *al-nida'* yang berarti menyeru atau panggilan. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintahnya. (Sukayat, 2009, p. 2) Berdakwah pada zaman Rasulullah SAW, telah menjadi bagian penting dalam penyebaran agama Islam. Dalam proses berdakwah di *Al-Quran* Surat *An-Nahl* ayat (125) yang memberikan pedoman dalam berdakwah yaitu menggunakan *Hikmah* (Kebijaksanaan), *Mau'izah Hasanah* (Nasihat yang baik), dan berdialog atau berdebat dengan baik.

Dalam berdakwah seorang dai harus mampu gaya bicara / retorika dakwah sehingga para pendengar mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Retorika dari bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*, adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicaraan, emosional atau argumen (*Logos*). (Suisyanto, 2020, p. 2) Retorika sangat berperan penting dalam proses berdakwah oleh seorang da'i, Karena dengan mempelajari retorika khususnya retorika dakwah dapat membantu pendakwah menyampaikan pesan dan materi dengan baik dan begitupun pendengar atau *mad'u* mudah memahami isi materi yang disampaikan pendakwah.

Diantara banyaknya para pendakwah yang menggunakan metode retorika dakwah yang baik, kemudian diimplementasikan dalam bentuk ceramah melalui media sosial maupun secara langsung, salah satunya yaitu K.H. Abdul Ghofur beliau merupakan Pengasuh sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Sunan drajat Lamongan, yang mana dalam menyampaikan dakwah pada *mad'u* mempunyai ciri khas yang tersendiri yaitu menggunakan nada yang lemah lembut dan cenderung seperti dalang. Maka dari itu disini peneliti mengambil Judul Penelitian " Analisis Retorika Dakwah K.H. Abdul Ghofur dalam menyampaikan Pesan Dakwah " Dengan membahas bagaimana dakwah K.H. Abdul Ghofur, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa ungkapan lisan maupun tertulis, yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang terfokus dengan latar belakang penelitian yaitu K.H. Abdul Ghofur Pengasuh Pondok Pesantren sunan drajat, adapun penelitian ini terfokus pada judul "**Analisis retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur dalam menyampaikan pesan dakwah**" karena beliau merupakan salah satu kiyai yang dalam berceramah mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah. Penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu Data Primer dan Data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *data reduction, data display, and conclusion*

drawing (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

K.H. Abdul Ghofur merupakan ulama kharismatik serta terkenal khususnya dikota Lamongan dan sekitarnya sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, lahir pada tahun 1949 di Desa Drajat tapi dikelilingi oleh Dusun Banjaranyar, yang terlahir dari pasangan H. Maftukhan (biasa dipanggil H. Martokan) dan Ibu Hj. Aminah. K.H. Abdul Ghofur mengawali aktivitas dakwahnya pada era 1990-an dengan terlibat dalam dunia politik. Dalam penelitian ini terfokus pada dua rumusan masalah yaitu bagaimana retorika K.H. Abdul Ghofur dalam menyampaikan pesan dakwah dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur dalam menyampaikan pesan dakwah. **Pertama** bagaimana Retorika Dakwah K.H. Abdul Ghofur dengan menggunakan analisis data berdasarkan teori Aristoteles yaitu :

Invention (penemuan bahan). Dalam melakukan sebuah dakwah K.H. Abdul Ghofur cenderung tidak sama sekali melakukan penggalan topik dan meneliti *mad'u* yang akan diberikan pesan dakwah. jadi beliau saat berdakwah tidak mempersiapkan tema akan tetapi langsung berbicara dan pesan yang disampaikan oleh K.H. Abdul Ghofur itu selalu nyambung dengan apa yang dibutuhkan Mad'u jadi seakan-akan beliau tahu apa yang dibutuhkan. Hal tersebut diperjelas lagi dengan pernyataan wawancara lanjutan yaitu K.H. Abdul Ghofur bisa membaca kebutuhan masyarakat dengan *mukasyafah* (membuka, menyingkap, atau menghilangkan tabir/penutup) misalnya ada pengajian disuatu tempat, dalam Bahasa jawnya *wah iki dudu iki*, jadi apa yang akan ditanyakan oleh *mustami'*(pendengar) itu sudah disampaikan terlebih dahulu. Maka dari itu jika ada tamu mereka belum menyampaikan tapi beliau sudah menjawab itulah kelebihan beliau. Akan tetapi apa yang disampaikan beliau tidak terlepas dari teori (*ethos/kredibilitas/karakter*) karena beliau terkenal dengan kiai Kharismatik dan Ahli Suwuk dan ahli dibidang tersebut serta pengasuh pesantren besar yaitu Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Yang kedua yaitu tidak terlepas dari (*pathos/emosi*) karena dalam penyampaian yang lemah lembut serta dapat menyentuh perasaan mad'u. dan yang terakhir tidak terlepas dari (*logos/logika*) karena beliau dalam menyampaikan pesan dakwah pasti membukikannya dengan hasil yang didapatkan.

Elocutio (gaya/pemilihan bahasa yang indah). Penyampaian pesan dakwah mudah diterima tentunya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yaitu tentang gaya dan pemilihan bahasa yang indah, karena keberhasilan dalam berdakwah bergantung pada penggunaan bahasa yang jelas dan tepat. Dalam berdakwah K.H. Abdul ghofur menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sangat jelas yaitu menggunakan bahasa dan gaya yang khas yaitu bahasa Jawa suara lirih dan santun.

Dispositio (penyusunan bahan/materi). Dalam bereramah, umumnya terdapat struktur materi yang mencakup pembukaan, inti pembahasan, doa, dan penutup. Sementara itu, dalam praktik dakwah K.H. Abdul Ghofur, penyampaian materi dilakukan melalui metode penceritaan yang disisipkan dengan landasan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Hadis*. Beliau tidak secara langsung menguraikan ayat-ayat tersebut, melainkan menyampaikan dengan kisah-kisah, sebelum ceramah berakhir, beliau menyampaikan sedikit amalan-amalan kemudian ditutup dengan doa. Dengan menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dengan sumber berupa tayangan video dari kanal YouTube UL Creative yang berjudul Full Pengajian Umum Prof. Dr. KH Abdul Ghofur Terbaru 2022 Live Hari Raya (Doa Mujarobat). Hasil analisis terhadap ceramah tersebut menunjukkan bahwa K.H.

Abdul Ghofur secara konsisten menerapkan struktur pembukaan yang khas, ditandai dengan penggunaan kalimat-kalimat pembuka yang menjadi ciri khas dalam setiap awal penyampaian. :

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillahirobbil alamin washolatu wassalamu ala asrofil anbiya wal mursalin Sayyidina wa Maulana Muhammadin wa ala alihi wa shohbihi ajma'in Amma ba'du.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi seperti gambar 4.2 menit 00:28-01:09 tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan ceramah atau pesan dakwah, K.H. Abdul Ghofur cenderung lebih dominan menggunakan pola kalimat pembuka tersebut sebagai ciri khas retorikanya. Setelah membuka ceramahnya, K.H. Abdul Ghofur kemudian melanjutkan dengan menyampaikan salam penghormatan kepada para alim ulama, tokoh masyarakat, kepala desa, serta para tamu yang hadir di lokasi kegiatan. Menyampaikan materi dakwah, K.H. Abdul Ghofur lebih mengutamakan pesan-pesan *Islah* (perbaikan) tanpa membedakan antara kelompok keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Meskipun beliau menganut paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, ceramah yang disampaikannya lebih cenderung pada nilai-nilai etika dan tata krama, yang disampaikan secara inklusif tanpa membedakan latar belakang agama, termasuk Islam, Kristen, maupun Buddha. Dalam hal ini juga dibuktikan dengan analisis dokumentasi di *Channel* You Tube yang sama yaitu UL Creative yang berjudul Full pengajian umum Prof Dr K.H. Abdul Ghofur Terbaru 2022 live hari raya (Doa Mujarobat)

Siji dieling-eling nggeh...! samean kudu sepuro-sepuroanan.., lho jaluk sepuro nang gusti Allah, lantaran nglakoni poso, nek nok sawah sepuro-sepuroanan kale tonggo kiwo tengen seng nduwe salah kale samean, diparani nok omahe terus dijaluki sepuro "Mbak-mbak sepuro yho Dusoku, soale nopo to pak..?" samean tak kandani., nek samean sek mangkel kaliyan tonggo mbenjeng gak iso mlebu suargo totalan disik jare nuk Qur'an e.

Pada gambar 4.3 menit 16:19-16:50 tersebut, K.H. Abdul Ghofur menyampaikan pesan dakwah yang menekankan pentingnya etika sosial, khususnya anjuran untuk saling memaafkan antar tetangga maupun sesama manusia. Beliau menegaskan bahwa menyimpan amarah terhadap sesama dapat menjadi penghalang untuk masuk surga. Ceramah ini merupakan salah satu dari banyak dokumentasi dakwah beliau yang tersebar di media sosial, khususnya di Channel YouTube. Dalam penyampaian, beliau menunjukkan keyakinan yang kuat, dengan tujuan agar para pendengar (*Mad'u*) terdorong untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan.

Pak Ghofur cek gak usah diumbah nok neroko.. coroe koyok opo..coroe gampang.., Hayo nek enten kumpal-kumpul diadakno Tahlilan, tahlilan iku kumpulan dungo-dungo, ayat-ayat Al-Qur'an seng enteng-enteng..wacane.., tapi masyaallah.., Guwedhe-guwedhee(Meyakinkan dengan menekan) Penglebur dusone.

berdarakan *channel* You tube New The Kamful Official yang berjudul Ngaji Bareng Prof. Dr .KH Abdul Ghofur Live Dandang Pucangtelu Kalitengah Lamongan tersebut gambar 4.4 menit 05:45-06:09 meyakinkan kepada para *Mad'u* bahwa jika kita melakukan suatu acara yang disitu terdapat Tahlilan maka kita tidak akan disiksa dineraka. Kemudian dalam konten You Tube yang lain beliau menjelaskan dan menekankan tentang khasiat surat *Al Fatihah*

Fatihah iku mandine setengah mati, tandingan e ora ono.. contohno pak Gofur...!! Hayo.. nek anake kepingin pinter, hayo ngajine sekolahe tukokno seragam seng anyar buk yho.., ojo dienggokno dishik, samean wacakno fatihah, dungo paling mandi nomer siji Mbokne(Al-jannatu Tahta Aqdamil Ummahat), nomer loro bapak e, pakaiane sragam e samean gegem, samean wacakno fatihah, ping

piro..? pitu peng pitu, fatimah iku pitu ayat pitu peng pitu Patang puluh songo.

Seperti pada gambar 4.5 menit 40:59-41:39, Setelah memberikan penjelasan tentang surat *Al-Fatihah*, kemudian beliau menekankan dan meyakinkan bahwa untuk mendukung kecerdasan anak, disarankan agar orang tua membelikan seragam sekolah yang baru, kemudian menggenggamnya sembari memanjatkan doa dengan membacakan surat *Al-Fatihah*. Penyampaian isi dakwahnya, K.H. Abdul Ghofur kerap menyisipkan berbagai cerita yang bersifat motivasional, yang sebagian besar diambil dari kisah-kisah pewayangan. Menurut beliau, masyarakat Jawa memiliki keterikatan budaya yang kuat dengan lakon pewayangan, sehingga pemahaman terhadap tokoh-tokoh seperti Pandawa Lima, Bima (Brotoseno), Arjuna (Janaka), Nakula, dan Sadewa menjadi penting. Bahkan, beliau menekankan bahwa sebelum menyampaikan ceramah, seorang pendakwah sebaiknya memahami alur cerita serta tokoh-tokoh utama seperti Pandawa dan Kurawa. Setelah menyampaikan sejumlah pesan dakwah serta amalan-amalan, kemudian K.H. Abdul Ghofur mengakhiri ceramahnya dengan pembacaan doa seperti yang ada pada UL Creative yang berjudul Full pengajian umum Prof Dr K.H. Abdul Ghofur Terbaru 2022 live hari raya (Doa Mujarobat), doa yang beliau lantunkan memiliki kekhasan tersendiri, yakni disampaikan dalam bahasa Jawa, yang mencerminkan pendekatan kultural dalam dakwahnya, berikut doanya:

Ya Allah.. Mugo-mugo ingkang kempal ten mriki sedoyo dados keluarga ingkang Gemah Ripah loh Jinawe.. Gampang sandang panggane.. Seger Kuwarasaan Awakke.. Selamat Ndunyo Akhirat e.. Disepuro Kabeh Dusone.. Guampang Rizkine.. Uadooh Blaine.. Subur kabeh tandurane.. lungo kabeh penyakite.. Ya Allah Mugo-mugo ingkang kempal ten mriki mbenjeng gruduk-gruduk bareng-bareng mlebu suargo sedoyo..

Allahumma inna as'alukal 'afwa wal 'afiyah fid dini wad dunya wal akhirah, Allahumma yassir umurona kullaha wa sahhil umurona kullaha wala tu'assir 'alaina, Allahumma Ya Muhawwilal ahwal hawwil halana ila ahsanil ahwal bi hawlika wa quwwatika Ya Kabiru Ya Muta'al Ya 'Aziz Ya Mifdol, allahumma ja,alna waiyahum min ibadikah, waiyadikah, wajiwarika, waamanika, wa khizbika, wakanafika, Min syarikulli syaitonin, wasulthonin, wainnsin, wajannin, wabaghin, wakhasidin, wasabu'in, wakhayatin, waakrob, Min syarikulli Daabatin anta akhidhu binnasiyatitha rabbi alaa shirotil mustkhaim, Rabbana anzil 'alaina ma'idatam minas sama'i takunu lana 'idal li' awwalina wa akhirina wa ayatam minka warzuqna wa anta khairur raziqin, Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina adzabannar, Rabbana taqabbal minna innaka Raufun Rahim Watub alaina innaka antat tawwabur Rahim, Allahummakhtim lana bil Khairi, Washallallaahu 'ala sayyidinaa muhammadin Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Memoria (mengingat materi). Meskipun K.H. Abdul Ghofur telah memasuki usia lanjut, yakni sekitar 76 tahun, beliau tetap konsisten melaksanakan kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan Syamsul Ma'arif, yang rutin dilaksanakan setiap pagi dari hari Sabtu hingga Kamis. Penulis memperkuat temuan dengan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi, khususnya dari channel youtube UL Creative pada video berjudul Full Pengajian Umum K.H. Abdul Ghofur (Ceramah Dunia Akhirat) Terbaru 2021. Dalam ceramah tersebut, K.H. Abdul Ghofur menyampaikan narasi tentang peristiwa sebelum manusia diturunkan ke bumi, yang diselingi dengan kutipan ayat *Al-Qur'an* berisi firman Allah SWT kepada para malaikat yaitu

Sebab iku buk yoo.. samean tak kandani, nalikane menungso ape mudhun ring bumi gusti allah ngadakno upacara gedhen-gedhenan malaikat dikumpulno sedoyo, malaikat dipidato hee poro malaikat.. *"inni ja'ilun fil-arḍi khalifah"*

Dari gambar 4.6 menit 05:56-06:16 penulis menyimpulkan bahwa K.H. Abdul Ghofur dalam mengingat materi sangatlah tajam karena didalamnya terdapat isi cerita tentang sebelum manusia diturunkan kebumi yang kemudian disipkan sedikit potongan ayat Alqur'an yang artinya Allah SWT berfirman kepada malaikat yaitu sesungguhnya aku (Allah) hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi yang menandakan betapa kuatnya ingatan beliau. *Pronouncement* (penyampaian), dalam menyampaikan ceramah, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap pendakwah, antara lain gaya berbicara, ekspresi tubuh (*gestur*), intonasi suara, serta performa atau pembawaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar suatu dakwah dapat diterima secara efektif oleh audiens, seorang pendakwah perlu menguasai berbagai teknik retorika atau strategi penyampaian, seperti pengelolaan vokal (intonasi dan nada bicara) serta aspek fisik dalam komunikasi. Adapun berikut ini merupakan teknik retorika dakwah yang digunakan oleh K.H. Abdul Ghofur dalam menyampaikan pesan dakwahnya, **Vokal**. (Volume suara tertinggi dan terendah dapat dihitung.) Dalam menyampaikan pesan dakwah K.H. Abdul Ghofur menggunakan olah vokal dengan Bahasa Jawa yang mempunyai ciri khas penyampaian dengan Tenang dan lemah lembut. Penyampaian materi dengan volume suara nada rendah seperti berikut :

Lhoo.. ngene-ngeneki ditoto.., samean kudu iso noto urip nang ndunyo mung sepisan lhoo cah.. kudu sukses mergawe opo seng cocok..(Nada rendah), hee.. nek wong paciran wong kranji Miyang.., golek iwak nok tengah e segoro.., Lak nek wong Bojonegoro.., opo.. yho Tani., iki lho seng angel kanggo samean kabeh.., Dieling-eling.., samean urip nok ndunyo mung sepisan, harus sukses.. nah sukses e ditoto.., seng tepak koyok opo.., Mulai saiki diangen-angen..

Data yang menunjukkan suara dengan nada rendah yang penulis peroleh melalui dokumentasi pada channel You tube UL Creative yang berjudul Full pengajian umum Prof Dr KH Abdul ghofur Terbaru 2022 live hari raya (Doa Mujarobat) yaitu:

Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillahirobbil alamin washolatu wassalamu ala asrofil anbiya wal mursalin Sayyidina Muhammadin wa ala alihi wa shohbihi ajma'in Amma ba'du

Inggang minulyo(Nada rendah).. poro alim ulama.., sesepuh sedoyo inggang sanget..(Nada rendah) Kaulo mulyaaken.., Bapak-bapak saking kepolisian inggang jogo keamanan.., inggang sanget Kulo mulyaaken.., mboten supe bapak lurah lan sedoyo perangkatepun inggang minulyo, hadirin sedoyo kaum muslimin muslimat inggang sanget Kaulo mulyaaken.., Alhamdulillah.. Monggo sareng-sareng muji syukur dhumateng ngersakne Allah SWT.. sholawat lan salam mugo-mugo tetep.. dhumateng kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan penyampaian pesan dakwah dengan volume suara nada keras sebagai berikut :

Lah., nek wong Guoblook(Nada keras) lho cah.., belajar.., belajar umum digawe opo lho cah.., wong pinter belajar agomo, ce'e iso nyelametno dewek e milyaran tahun nok akhirat e..,

Kemudian dari dokumentasi, data ceramah KH Abdul ghofur dengan volume suara nada keras yang penulis peroleh yaitu :

Buuk.. ayat kursi diapalno.., Wajibi apal samean (Nada keras), diterangno Ten ngene Dawuhe neroko iku gak wani ngobong (Nada keras) wong seng apal ayat kursi..

Menjaga artikulasi (pengucapan masing-masing suku kata harus cukup jelas) Dalam berdakwah K.H. Abdul ghofur sangat cukup jelas karena dalam penyampaiannya cukup jelas yaitu dengan menggulang suku kata, seperti data yang penulis peroleh melalui observasi

Nafsu.., nek gak ditoto, kebangeten.., wah..Ongso-ongso.., Kurang-kurang-kurang.., Mari..,

Menghentikan (istirahat secara sadar) dengan tetap tenang. Dari banyak proses berheneti

ataupun Jeda dalam penyampaian. Disini penulis mencantumkan sedikit data, yang mana dalam penyampaian beliau sangat tenang dan adanya jeda.

Dadi menungso iku., kudu opo cah., kudu iso kiro-kiro., Mampuku opo.

Dari data tersebut penulis menyimpulkan penyampaian K.H. Abdul Ghofur terdapat adanya jeda sehingga proses berdakwah beliau sangat tenang.

Fisik, Posisi (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana) harus diatur dengan cara yang paling ramah. Dari data yang penulis peroleh pada saat Observasi, posisi K.H. Abdul ghofur duduk tegak di sebuah kursi atau mimbar kayu yang berukir. Yang mana hal itu menunjukkan keseluruhan posisi tubuh beliau memberikan kesan formal dan penuh konsentrasi, sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung misalnya Ngaji maupun ceramah agama. Sedangkan dalam sudut pandang tata busana K.H. Abdul Ghofur mengenakan baju lengan panjang yang lebih umum dikenal sebagai baju koko atau baju muslim pria yang dikombinasikan dengan peci berwarna hitam polos, yang merupakan penutup kepala tradisional yang sebagai ciri khas bagi orang muslim di Indonesia. Sehingga kombinasi baju koko dan peci tersebut memberikan kesan rapi, sopan, dan sangat identik dengan busana keagamaan Islam, terutama dalam acara-acara formal atau ibadah. Motif pada pakaiannya menambah kesan elegan dan berbudaya.

Raut muka (perubahan wajah) sesuai dengan infleksi. Dari gambar atau dokumentasi beliau sedikit menjelaskan tentang Kematian yang diselingi dengan bercanda kepada para *Mad'u* seperti berikut

Wah kape mati peteta-petetek buu., Wedakan e koyok iyo-yoko., wong ape bongkoo mawon.. (Sambil tertawa) Lho.. kabeh iku antri ape mati, di pendhem diuruki, diwei maesan ditengeri.

Kemudian terjadi perubahan ekspresi raut wajah K.H. Abdul Ghofur pada menit selanjutnya yaitu

Tapi samean tak kandani..(Keseriusan), Seng mati dudu menungso bu.. tapi awak e menungso..

Dari data yang penulis peroleh diatas terdapat perubahan ekspresi wajah, yang pertama beliau berekspresi tertawa yang berkesan kebahagiaan, keramahan, dan keterbukaan yang kemudian berubah ekspresi wajah yang menggambarkan kesan keseriusan, dan fokus. **Gerakan anggota badan tidak berlebihan.** Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam hal ini Gerak badan ataupun pergeseran tempat dari duduk ke berdiri, naik mimbar, dan seterusnya harus selalu wajar dan sopan. Dalam menyampaikan pesan dakwah, baik saat berceramah maupun mengaji, beliau memiliki kecenderungan untuk duduk di kursi saja. Hal ini mungkin karena faktor kenyamanan, usia, atau untuk menjaga fokus audiens pada isi pesan yang disampaikan, bukan pada gerak tubuh serta ciri khas dengan posisi duduk di kursi tersebut beliau tampak lebih nyaman dan konsisten dalam memancarkan wibawa serta ketenangan saat berbicara. Dalam berceramah atau menyampaikan pesan dakwah K.H. Abdul ghofur juga menggunakan suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*) beliau lebih sering menggunakan gerak tubuh seperti menunjuk, data tersebut penulis peroleh dari dokumentasi pada *channel* You tube New The Kamful Official yang berjudul Ngaji Bareng Prof. Dr .KH Abdul Ghofur Live Dandang Pucangtelu Kalitengah Lamongan yang beliau mewajibkan pada saat tahun baru Hijriyah untuk melakukan tasyakuran.

Nek tahun baru Hijriyah iku samean wajib ngadakno Tasyakuran., nek tahun Miladiyah.. Januari samean gak ngadakno gak opo-opo.,soale nopo..? Tahun baru Januari, february iku dimulai lahire nabi isa., opo kito oleh ngehormati..? Oleh..tapi gak wajib., Tapi nek tahun baru Hijriyah dimulai suro, safar, maulud.. Kuuwalaat samean (sambil menggunakan gaya tubuh menunjuk) katek gak ngadakno

tasyakuran.

Berdasarkan gambar 4.11 diatas, meskipun beliau memilih posisi duduk saat berdakwah, gerakan menunjuk dengan tangan kanan secara jelas menunjukkan gaya penyampaian yang dinamis dan ekspresif. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penekanan visual terhadap poin-poin penting yang diucapkan, tetapi juga secara efektif membangun koneksi langsung dengan para pendengar, yang pada akhirnya memperkuat koneksi emosional dan intelektual antara beliau dan para pendengarnya.

Kedua yaitu Faktor pendukung dan penghambat Retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur, dalam menyampaikan pesan dakwah tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh seluruh Pendakwah, **Faktor pendukung Retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur** (Bahasa yang digunakan oleh K.H. Abdul ghofur mudah dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya Lamongan dan sekitarnya karena dalam penyampaian menggunakan Bahasa Jawa, Proses penyampaian menggunakan nada bicara yang menjadi ciri khas beliau yaitu lirih dan lemah lembut seperti Dalang, K.H. Abdul Ghofur memiliki aura kharismatik yang sangat luar biasa, sehingga sangat berwibawa.

Adapun **Faktor penghambat Retorika dakwah K.H. Abdul ghofur** (Sebagian audien khususnya yang berasal dari luar wilayah Jawa tidak sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh K.H. Abdul Ghofur karena beliau menggunakan bahasa jawa, Bagi kalangan milenial dakwah yang disampaikan oleh K.H. Abdul Ghofur kurang diminati karena lebih menekankan pada nilai-nilai etika tata krama dunia dan akhirat).

DISCUSSION (Pembahasan)

Kajian Tentang Retorika

Pengertian Retorika

Diskusi Retorika berasal dari kata "*rhetor*", "*orator*", "*teacher*", adalah teknik persuasif untuk mendorong orang lain dengan menggunakan karakter, emosi, atau argumen pembicara (Logo). Teori ini pertama kali diungkapkan oleh **Aristoteles** dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul "Grullus" atau oleh Plato dalam *Gorgias*. Secara umum, ini adalah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional yang menggunakan lambang untuk menghubungkan pembicara dengan pendengar melalui pidato. **Wahidin Saputra**, berpendapat bahwa retorika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bertutur kata dihadapan orang lain dengan sistematis, logis, untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan orang lain. (saputra, 2006, p. 2) Adapun terdapat pengertian Lain, **menurut Jalaluddin Rakhmat**, mengatakan: (Dalam arti luas) retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak, (Dalam arti sempit) retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki. (rakhmat, 1982, p. 10) **Menurut kaum sofis seperti Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras, dan Socrates pada akhir abad ke-5 SM**, retorika adalah menyampaikan atau mengungkap suatu kasus melalui bertutur. Retorika adalah bidang yang mempelajari bagaimana seseorang dapat memperoleh kemampuan persuasif yang objektif dari suatu kasus (Aristoteles) Studi yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya (Richard awal abad ke 20 an). (Suisyanto, 2020, p. 2)

Tujuan Retorika

Retorika, atau ilmu berbicara, memiliki berbagai tujuan yang berpusat pada komunikasi efektif. Secara ringkas, berikut adalah tujuan-tujuan utama retorika: Menginformasikan (*To Inform*): Memberikan penerangan dan pemahaman yang jelas kepada audiens mengenai suatu gagasan atau topik, Meyakinkan (*To Convince*): Mempersuasi pendengar agar percaya dan yakin terhadap kebenaran suatu gagasan, serta mengubah pandangan atau keyakinan mereka, Menginspirasi (*To Inspire*): Membangkitkan semangat, motivasi, dan ide-ide baru melalui penyampaian yang baik dan bijaksana, Menghibur (*To Entertain*): Memberikan hiburan, kegembiraan, dan kepuasan kepada audiens melalui tutur kata yang menarik, Mendorong Tindakan (*To Actuate*): Menggerakkan audiens untuk bertindak dan melaksanakan ide atau gagasan yang telah disampaikan oleh pembicara. (Asmara, p. 156)

Manfaat Retorika

Menurut Aristoteles, retorika memiliki empat manfaat utama: a). Membantu Pengambilan Keputusan yang Benar: Retorika membimbing pembicara untuk membuat keputusan yang tepat, terutama ketika kebenaran terancam oleh emosi atau argumen yang salah. b). Mengajarkan Pemilihan Argumen: Retorika melatih pembicara dalam memilih argumen yang efektif, baik dari topik utama (artistik) maupun dari fakta pendukung (non-artistik). c). Melatih Kemampuan Persuasi: Retorika mengajarkan cara menyusun dan menyampaikan tuturan secara sistematis, memilih bahasa yang tepat, dan menggunakan teknik yang efektif untuk membujuk audiens. d). Membimbing Tutur Kata Rasional: Retorika mendorong pembicara untuk menyampaikan kebenaran secara rasional, membantu menghindari kesalahan dan mempercepat terungkapnya kekeliruan.

Pembagian Retorika

Mengenai pembagian retorika menurut P Dori Wuru Hendrikus (2009) membagi kedalam 3 gaya retorika yaitu: **monologika atau monolog**. Seni berbicara secara monolog dimana hanya seseorang yang berbicara, dalam model komunikasi ini biasanya terjadi dalam proses pidato yang bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara (komunikator), dan yang lain hanya sebagai pendengar (komunikasi). **Dialogika**, seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Gaya retorika ini biasanya memang jarang ditemui dalam acara-acara pidato atau orasi politik yang dihadiri banyak orang (massa) di sebuah lapangan terbuka. **Pembinaan teknik berbicara**, Efektivitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Bahkan teknik bicara ini menjadi syarat penting dalam retorika. Mulai dari bagaimana cara mengatur pernafasan, teknik membina suara, dan berbicara. Semua harus diperhatikan dan diatur agar bicaranya bisa menjadi efektif. (Hendrikus, 2021, hal. 16-17)

Unsur-unsur Retorika

kegiatan retorika melibatkan tiga unsur: Pembicara, Pendengar, dan Isi Pembicaraan. **I Gusti Ngurah Oka** merumuskan unsur-unsur retorika sebagai berikut: Tutur, yaitu materi atau persoalan yang disampaikan dalam peristiwa tutur. Penutur, yaitu orang yang menyampaikan atau menuturkan tutur tersebut. Penanggap tutur, yaitu orang atau sejumlah orang yang menerima tutur. Keseluruhan dari proses komunikasi retorika ini disebut peristiwa tutur, Unsur-unsur retorika di atas, jika dalam retorika pidato terdapat unsur pembicara, isi pidato dan audiens (pendengar).

Dan terdapat enam unsur Utama yang menjadi pendukung retorika unsur tersebut terdiri **(Bahasa)** yaitu bahasa yang dikuasai audien, Tentang pemilihan jenis Bahasa(bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Bahasa merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan pidato. (rahim, 2010, hal. 124) **(Penggunaan Bahasa)** yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa. (maarif, 2010, hal. 140). **(Pengetahuan atas materi)** beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan (syukur, 1983, hal. 47). **(kelincahan dalam hal berlogika)** Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi *da'i*, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh *da'i* agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan *mad'u*. sedangkan yang dimaksud dengan *Al-Kiyasah* ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, tentang berfikir dan kurang berhati-hati. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan pokok dalam berdakwah ke jalan Allah untuk bergaul dengan *mad'u*. hal ini merupakan tanda pemahaman *da'i* dalam menghadapi sesuatu (mahmud, 1995, hal. 151-152) **(Pengetahuan atas jiwa masa)** manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia memiliki tiga macam kebutuhan :pertama, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikan ketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakatan sosial, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia. (Arifin, 2014, hal. 14) **(Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat)** keragaman masyarakat menuntut adanya suatu strategi yang tepat, secara lebih makro dapat dikatakan kerangka metodologi dakwah yang sesuai adalah jawaban pamungkas dalam mendudukkan model dakwah yang sesuai bagi *mad'unya*. Berkaitan dengan *mad'u* yang dihadapi, ada beberapa *mad'u* yang membutuhkan kemasan dakwah yang tepat kemasan dakwah diharapkan adalah berdasarkan kebutuhan *mad'unya* yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya (Ghazali, 1997, hal. 52).

Teknik Retorika

Teknik dalam retorika yang dikemukakan oleh **Jalaludin Rahmat** Yaitu Informatif (yang bertujuan untuk menyampaikan informasi), Persuasif (proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri). Adapun dalam mempengaruhi *Mad'u* terdapat beberapa teknik yaitu Teknik bernafas, teknik mengucap, teknik membuat suara, teknik membaca, dan teknik bercerita adalah fokus utama pembinaan teknik.

Teori Retorika

Dari **Aristoteles** dan ahli retorika klasik, memperoleh lima tahap penyusunan pidato: terkenal

sebagai Lima Hukum Retorika (*The five Canons of Rhetoric*) yaitu :

Invention (penemuan bahan) Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari pada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini pembicara merumuskan tujuan dan khalayak, Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. **Pertama**, anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). **Kedua**, anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*pathos*). **Ketiga**, anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).

Dispositio (penyusunan bahan/materi) Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Seperti: pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

Elocutio (gaya/pemilihan bahasa yang indah) Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah dan mulia dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara.

Memoria (mengingat materi) Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya,

Pronuntiatio (penyampaian) Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini, acting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*). (Rakhmat, 1982, hal. 6)

Kajian Tentang Dakwah

Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'uda'watan* yang artinya panggilan, ajakan, seruan, dan undangan. **Prof. Toha Yahya Oemar** menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan yang untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. **Syaikh Ali Makhfudz**, dalam kitab nya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Hamza Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulullah-Nya. **Samsul Munir Amin** mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of live* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. (amin, 2009, hal. 3-6) **Menurut Aidh al-Qarni**, dakwah adalah upaya untuk menyeru manusia dengan cara yang penuh kasih sayang dan bijaksana menuju jalan yang benar, yaitu ajaran Islam. Dalam bukunya yang berjudul *La Tahzan*, atau Jangan Bersedih, ia menguraikan bagaimana dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah, sabar, dan penuh keteladanan. Dakwah bukan hanya berbicara, tetapi juga melakukan hal-hal yang mewakili

nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Dengan mengajak orang untuk selalu berpegang pada prinsip-prinsip *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi Muhammad SAW, Al-Qarni menekankan betapa pentingnya dakwah untuk membimbing orang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.. (Qarni, 2005)

Unsur-unsur Dakwah

Terdapat beberapa unsur yang sangat penting dalam proses dakwah, sehingga unsur satu dengan unsur lainnya saling berkaitan. Beberapa unsur tersebut adalah **Da'i (pembicara)**, *da'i* secara epistemologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim *fa'il* (kata menunjukkan pelaku) dan asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*). (saputra, 2011, hal. 261) **Mad'u (pendengar)** Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *ma'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*. *Mad'u* adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Penerima dakwah harus ada dalam kegiatan dakwah, karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya penerima dakwah. **Materi Dakwah**, Dalam berdakwah tentunya hal yang sangat penting yaitu adanya materi dakwah yang akan disampaikan kepada *Mad'u*. Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. (anshari, 1993, hal. 140)

Kajian Tentang Retorika Dakwah

Pengertian Retorika Dakwah

Retorika dakwah adalah seni berbicara yang bertujuan untuk mengajak dan meyakinkan pendengar untuk menerima pesan Islam (arifin, 2015, hal. 12). Retorika dakwah terdiri dari dua kata, yaitu retorika dan dakwah. Retorika Dalam hal bahasa Yunani, kata "retorika" berasal dari kata Yunani *rhetorikos*, yang berarti kemahiran berpidato, serta kata *rhetor*, yang berarti pembicara publik, dan kata *rhema*, yang berarti perkataan. sebagaimana definisi di atas dapat disimpulkan Retorika adalah sebagai "ilmu bicara". Sedangkan Dakwah adalah segala upaya mengajak, mengundang orang kepada agama atau jalan Allah atau jalan kebaikan. Dengan demikian retorika dakwah adalah segala bentuk ucapan, simbol, lambang maupun segala penyampaian pesan, dalam hal ajakan kepada agama Allah atau jalan Allah yang disampaikan kepada khalayak, dengan berdasar pada *dalil naqli* (*Qur'an* dan *Hadits*) dan *dalil aqli* (pemikiran manusia). (ilahi, 2013, hal. 122) Pengertian retorika dakwah yang lebih luas adalah proses komunikasi persuasif yang melibatkan pendakwah, pesan, dan pendengar, dengan tujuan untuk membangun kesadaran, keyakinan, dan komitmen pada nilai-nilai Islam. (muzakir, 2020, hal. 56)

Bentuk-bentuk Retorika Dakwah

(Dakwah *Bil Lisan*) yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah Jum'at di masjid-masjid atau ceramah-cerama pengajian.

(Dakwah *Bil Hal*) yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

(Dakwah *Bil Qalam*) yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan oleh keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil *Al-Qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula dengan metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja mad'u dapat menikmati sajian dakwah bil *Al-Qalam* ini (amin, 2009, hal. 1)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Retorika Dakwah

Efektivitas retorika dakwah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang harus diperhatikan oleh seorang da'i: Kompetensi dan Kepribadian *Da'i* (Seorang da'i yang memiliki ilmu agama luas dan akhlak mulia akan lebih dipercaya dan mampu memengaruhi audiens. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sangat penting), Karakteristik Audiens (Dakwah harus disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, dan budaya audiens agar pesan dapat diterima secara optimal. Misalnya, gaya santai untuk remaja dan pendekatan rasional untuk kalangan berpendidikan tinggi), Kondisi Sosial dan Konteks Dakwah (Relevansi materi dakwah ditentukan oleh situasi politik, ekonomi, moral masyarakat, serta waktu dan tempat penyampaian. Dakwah di masjid berbeda dengan di media sosial), Media dan Teknologi (Penggunaan media seperti video, podcast, dan media sosial menuntut retorika yang singkat, visual, dan menarik, berbeda dengan ceramah konvensional), Gaya Bahasa dan Teknik Retoris (Pemilihan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan emosional sangat penting. Penggunaan teknik seperti metafora, kisah, pertanyaan retoris, repetisi, dan humor dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan),

Kajian Tentang Pesan Dakwah

Pengertian Pesan Dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruh, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Onong Uchyana Effendi, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (uchyana, 2003, hal. 18). **menurut Jalaluddin Rakhmat**, pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Adapun pesan linguistik adalah pesan melalui bahasa, sehingga pesan diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan". Sedangkan pesan ekstralinguistik (nonverbal) adalah pesan yang dilakukan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit. (rakhmat, 1982, hal. 56). **Menurut Bahroni**, pesan dakwah adalah hasil dari pemikiran manusia yang terjadi sesuai fakta, data, dan suatu kejadian dalam hidup ini. Kemudian dari hasil tersebut disampaikan ke orang-orang dengan bertujuan memberi pengetahuan, menyampaikan informasi, dan mendidik. Pesan dakwah memiliki alasan lain, yaitu mengubah sikap orang lain, tingkah laku, sudut pandang, serta sifatnya, sesuai peraturan Allah dan Rasul-Nya. **Menurut Azhar Arsyad**, pesan dakwah merupakan substansi dakwah Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlak, serta segala hal yang berorientasi pada perbaikan umat manusia dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pesan-pesan dakwah Islam, atau apa pun yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, termasuk keseluruhan ajaran Islam yang ditemukan di

dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang mengandung ajaran Islam. Materi dakwah atau *maddah Ad Da'wah* disebut dengan "pesan" dalam komunikasi.

Dan pada dasarnya, pesan apapun dapat dianggap sebagai dakwah selama tidak bertentangan dengan sumbernya, *Al Qur'an dan Hadith*. Sumber utama dakwah terdiri dari pesan utama (*Al Qur'an dan Hadith*) dan pesan tambahan atau pendukung selain (*Al Qur'an dan Hadith*).

Teori Pesan-pesan Dakwah

Teori Retorika (sebuah seni persuasi atau sering disebut dengan mempengaruhi atau menakutkan orang lain. Menurut Dwi Condro Triono terdapat tiga kunci kekuatan dalam mengembangkan teori Retorika ini yaitu: kekuatan sebuah ide, penyampaian pesan dan penataan atau menguasai panggung pada saat menyampaikan pesan tersebut.), **Teori Hermeneutika** (Teknik penyampaian pesan dakwah ini dengan cara teknik tulis), **Teori Sanad** (Kajian ini biasanya dilakukan oleh para ulama hadith, saat sendiri sebagai mata rantai periwayatan merupakan asas utama dalam menentukan *hadith* tersebut), **Teori Filantropi** (Teknik ini menggunakan cara yaitu: pertama, membentuk persepsi yang positif tentang peran dan efek dari perilaku kedermawanan, kedua, memberikan contoh atau mempraktikkan kepada mad'u. ketiga, membuat lembaga filantropi sebagai wadah untuk mengelola dan mendistribusikan. keempat, membuat strategi dan program yang menarik agar masyarakat berminat dalam sebuah program filantropi. kelima, bekerja sama dari anggota filantropi dengan *da'i* sehingga masyarakat lebih mengenal konsep filantropi dan aplikasinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat) (basit, 2013, hal. 150-161)

Karakteristik pesan Dakwah

Mengandung Unsur Kebenaran (Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan *Al-Qur'an* merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlunya disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam mencari kebenaran, Islam melarang seseorang untuk sekedar mengikuti dugaan yang belum teruji kebenarannya dan juga sudah didukung oleh dalil-dalil yang absah. Untuk itulah seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya perlu bersikap hati hati), **Membawa Pesan Perdamaian** (Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Menurut Hasan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antar negara negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian ke keluarga dan kehidupan sosial. Kita sebagai generasi penerus atau pewaris para Nabi hendaknya dapat melanjutkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Janganlah kita kotori ajaran Islam dengan menunjukkan perilaku perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Tanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri, keluarga, kelompok dan masyarakat kita), **Tidak Bertentangan dengan Nilai-Nilai Universal** (Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari *mad'u* yang menerima pesan. Dengan cara tersebut pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, bukan hanya untuk orang Islam Arab, tetapi diperuntukkan juga untuk orang di luar Arab. Dengan maksud lain, pesan dakwah berlaku secara universal untuk semua manusia di dunia), **Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan** (Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang diajarkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-

milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat Ulama' fiqih. Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam. Respon umat dalam menerima ajaran akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukannya manakala pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Pada konteks ini, *da'i* dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik. *Da'i* perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka (*open minded*) dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.), **Mengapresiasi Adanya Perbedaan** (Dalam realitas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan bisa terbentuk karena faktor latar belakang sosial, aplikasi politik, tingkat partisipasi dalam masyarakat dan organisasi keagamaan yang dipilihnya. (basit, 2013, hal. 147). Islam melarang umatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama, bercerai berai, berburuk sangka, dan lain sebagainya. Perbedaan hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Sesuai dengan teori yang penulis pakai yaitu Aristoteles, maka kesimpulan retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur yaitu *Invention* (Penemuan bahan) saat berdakwah tidak mempersiapkan tema akan tetapi langsung berbicara K.H. Abdul Ghofur, *Elocutio* (gaya/pemilihan bahasa yang indah) K.H. Abdul Ghofur menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Jawa yang jelas dan disampaikan dengan cara Lemah lembut, *Dispositio* (penyusunan bahan/materi). Pembukaan, kemudian menceritakan disisipi dasar *Al Quran* dan *Hadith*, *Amalan-amalan*, kemudian dibarengi doa Penutup, *Memoria* (mengingat materi) : K.H. Abdul Ghofur dalam mengingat materi sangatlah tajam karena didalamnya terdapat isi cerita kemudian disipkan sedikit potongan ayat *Al-Qur'an*, *Pronountiatio* (penyampaian) dengan memperhatikan vokal dan fisik (duduk tegak di kursi yang dikombinasikan busana muslim lengan panjang dan songkok hitam, terdapat perubahan raut muka, dan menggunakan gerak anggota badan).

Faktor pendukung retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur meliputi a). bahasa yang digunakan oleh K.H. Abdul Ghofur yaitu Bahasa Jawa sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya Lamongan dan sekitarnya, b). Proses penyampaiannya menggunakan nada bicara yang menjadi ciri khas beliau yaitu lirih dan lemah lembut seperti Dalang, c). K.H. Abdul Ghofur memiliki aura kharismatik yang sangat luar biasa, sehingga sangat berwibawa. Sedangkan **faktor penghambat** retorika dakwah K.H. Abdul Ghofur meliputi a). Sebagian audien (*mad'u*), khususnya yang berasal dari luar wilayah Jawa, tidak sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh K.H. Abdul Ghofur, b). Dakwah yang disampaikan oleh K.H. Abdul Ghofur kurang diminati kaum Milenial karena materinya tentang dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, Aidh. 2005. *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Arifin, Muhammad. *Retorika Dakwah: Seni Berbicara untuk Mengajak dan Meyakinkan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Asmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, t.t.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. Ke-17. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2003.
- Ghazali, Abd. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 2021. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Rosada Karya, 2013.
- Maarif, Syafi'i. *Seni Berkomunikasi Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2010.
- Mahmud, Ali. *Kecerdasan dalam Berdakwah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Muzakir, Ahmad. *Strategi Dakwah di Era Milenial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Rahim, Abdul. *Retorika: Seni Berbicara*. Jakarta: Penerbit Buku Bagus, 2011.
- Rakhmat, Jalaludin. *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*. Bandung: Simbiosis Bandung, 2021.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Saputra, Wahidin. *Retorika Dakwah Lisan (Teknik Khitabah)*. Buku Ajar Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Suisyanto, H. *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syukur, Abd. *Dakwah dan Perkembangannya*. Surabaya: Al-Hikmah, 1983.